



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i1.6806>

Volume 20. No. 1, Juni 2020, h.1-18

Idealisme Sosial Kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Shalikin karangan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani

Arafah Pramasto

Program Keluarga Harapan (PKH) Dinas Sosial Kota Palembang

arafahanakmadura@gmail.com

Abstract: *Sufism is a kind of appreciation of the esoteric dimension of Islam which is often considered a destructive and distorted teaching. A sharp criticism was raised by Hasan Hanafi, a modern Muslim intellectual from Egypt, according to Sufism arising from the despair of the opponents of the absolutism of the Umayyads, and this Sufism had no social contribution. However, in Indonesia there is a cleric from Palembang named Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani who adheres to the Neo-Sufism style with its characteristic namely activism in collective life. This article seeks how to uncover the form of social idealism in the book Hidayatus Shalikin by Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in the 18th century. The research methodology used is the historical method, heuristic, critical interpretation, and Historiography. The results of this study prove that Shaykh Abdus Shamad's social idealism includes several aspects, namely universal compassion in the morality of the people, rejecting violence and oppression, clean assets from acts of wrongdoing, and forbidding lies and expressions of hatred in the community.*

Abstrak: *Tasawuf adalah jenis penghayatan dimensi esoteris Islam yang kerap dianggap sebagai ajaran destruktif dan menyimpang. Kritik yang cukup tajam dilontarkan oleh Hasan Hanafi, seorang intelektual muslim modern asal Mesir, menurutnya Sufisme muncul akibat rasa keputusasaan kelompok penentang absolutisme Bani Umayyah, dan tasawuf ini tidak memiliki kontribusi sosial. Akan tetapi, di Indonesia terdapat ulama asal Palembang bernama Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani yang*

menganut corak Neo-Sufisme dengan ciri khasnya yakni aktivisme dalam kehidupan kolektif. Artikel ini berusaha mengungkap bagaimana bentuk idealisme kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Shalikin karangan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani? Metodologi penelitian yang digunakan yakni pendekatan historis, heuristik, kritis interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa idealisme sosial Syaikh Abdus Shamad mencakup beberapa aspek yaitu kasih sayang universal dalam moralitas umat, menolak kekerasan dan penindasan, harta yang bersih dari tindakan penzaliman, serta melarang dusta dan ujaran kebencian di tengah masyarakat.

Kata kunci: Sufisme; Idealisme Sosial; Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani.

A. Pendahuluan

Pemahaman tentang tasawuf di dunia Barat selalu erat dengan kesan kehidupan ala rahib dan menyendiri. Sayangnya sebagian kaum Muslimin juga mempercayainya begitu saja dengan menekankan Sufisme kepada asketisme ekstrim. Paradigma ini secara sederhana dapat dicontohkan dalam sebuah film yang dirilis di Hollywood pada tahun 2010, “*Prince of Persia*”, disana digambarkan bagaimana sebuah kelompok ordo pembunuh bernama “Assassin” hidup di sebuah tempat tersembunyi dan memiliki sekelompok penari Sufi yang sedang melakukan tarian pemujaan atau *Mevlevi*.

Misinterpretasi berbentuk justifikasi negatif kepada Sufisme itu menimbulkan dua praduga yang dominan dalam kehidupan sosial yaitu: *pertama*, Sufisme akan mengarahkan seseorang kepada kehidupan yang asosial atau acuh kepada masyarakat karena bidang ini akan membawa kecenderungan hidup yang terlalu asketis sebagai pengejawantahan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan semata. *kedua*, Sufisme akan menciptakan kerusakan akidah masyarakat yang berujung kepada penghayatan hidup pesimistis serta membunuh optimisme dalam berkarya.

Kritik kepada dunia Tasawuf / Sufisme secara umum juga dibuktikan dalam gagasan seorang pemikir muslim modern asal Mesir yakni Hasan Hanafi yang dikenal sebagai pencetus paradigma berpikir “Kiri Islam” atau *Al-Yasar Al-Islami*. Hasan Hanafi memberi kritik yang cukup tajam, yang mana ia menganggap bahwa kemunculan Tasawuf diakibatkan dari kekalahan kaum penganut “Radikalisme” pasca perpecahan politik antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu’awiyah. Sikap pasrah yang merasuk kedalam jiwa manusia membuat para individu berpikiran, dari pada aktif di dunia lebih memilih aktif dengan aktivitas jiwanya atau terpaksa aktif di

dalamnya dan keluar dari dunia. Jiwa, karena tidak mampu menyelamatkan orang lain dengan berperan aktif di dunia eksternal (nyata), ditekan untuk kembali kepada dunia internal yakni jiwa itu sendiri.¹ Sederhananya, Hasan Hanafi percaya bahwa Tasawuf merupakan fenomena spiritual yang hadir ke tengah umat muslim era klasik dikarenakan putus asanya sejumlah oknum dan golongan yang anti Muawiyah / Umayyah yang membawa peradaban politik agama ini menjadi monarkhi-absolutisme, pasca masa fitnah sesudah era *Khulafaur Rasyidun*.

Anggapan yang menyoal otentisitas atau pun kredibilitas tasawuf ditengah umat Islam tentu pada akhirnya akan menemukan fakta yang berbeda, tentu apabila hal ini dipandang sebagai *Bid'ah* serta berasal dari cara berpikir yang *Gharib* (asing). Buktinya, menurut Nasaruddin Umar, Indonesia sebagai negeri dengan populasi Islam terbesar di dunia dapat disaksikan fenomena dikalangan kelas menengah (pebisnis, ekonom, akademisi, militer dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)) yang berlatar belakang keagamaan relatif taat meski sebatas formal, justru menggemari Tasawuf. Secara ekonomi, mereka sudah berada pada *post basic-needs*. Mereka sudah mempunyai kecukupan untuk melengkapi kehidupannya dengan aksesoris kebutuhan sekunder. Mereka sadar kebahagiaan mempunyai banyak sisi, termasuk melalui jalur agama. Mereka pun lebih tertarik memahami agama dari sekadar hal formalistis yang memang sudah tertanam dalam lingkungan keluarganya.²

Kelemahan dalam pendapat Hasan Hanafi itu turut terlihat dari konteks sejarah Tasawuf di Nusantara. Imam Al-Ghazali (1058-1111 M) sebagai tokoh yang dikenal berhasil mencetuskan Neo-Sufisme terkadang disebut Tasawuf Akhlaqi atau pendamaian mistisisme Tasawuf dan Syariat, mendapat lahan subur dan dianut oleh para tokoh Sufi terkemuka di Nusantara, seperti Nuruddin Ar-Raniri, Abd Rauf As-Sinkili, Abdus Shamad Al-Palimbani, Syihabuddin bin Muhammad, Muhammad Muhyiddin bin Syaikh Syihabuddin, Kemas Muhammad bin Ahmad.³

¹ Hasan Hanafi, *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*, (Malang : Kutub Minar, 2004), h. 20-21.

² Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern : Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri kepada Allah Swt*, (Jakarta : Republika, 2014), h. 4.

³ Arafah Pramasto, "Pengaruh Sosial-Politik dan Intelektual dalam Pembentukan Neo-Sufisme Imam Al-Ghazali", dalam *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol. 13 No. 2, September 2019, h. 112.

Hasan Hanafi bertanya dalam bukunya *Mysticism and Development* :
“Apakah tidak mungkin mengubah komponen-komponen fase moral: dari jiwa ke badan, ruhani ke jasmani, etika individual ke politik sosial, meditasi menyendiri ke tindakan terbuka, dan organisasi Sufi ke gerakan sosial politik ?,”

Berlandaskan pada tulisan itu, Kazuo Shmogaki sebagai ahli pemerhati Timur Tengah asal Jepang, menilai Hasan Hanafi hanya memahami Sufisme pada level permukaan, karena Hasan Hanafi sepertinya tidak menyadari lintasan sejarah dari “sosialisme ilmiah” yang malah menjadi totalitarianisme, dari semangat pembebasan manusia justru menjadi penindasan atas manusia.⁴

Pertanyaan tentang kemungkinan mengubah penghayatan eksklusif Tasawuf kepada inklusifitas sosial segera memperoleh jawaban jika kita membaca peran seorang Ulama Sufi bernama Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, ia berasal dan masih memiliki darah bangsawan Palembang. Ia dikenal memiliki pengaruh yang kuat selaku tokoh Sufi, sebagai pengikut Tarekat Khalwatiyah yang ia pelajari langsung dari gurunya yakni Syaikh Muhammad Al-Samman (w. 1776 M) di Madinah, tarekat ini kemudian terkenal dengan nama “Tarekat Sammaniyah”. Syaikh Abdus Shamadlah yang pertama kali membawa ajaran Sammaniyah itu ke Palembang, ia pun berperan dalam memperkenalkan sosok Muhammad Al-Samman dan tarekatnya ke dalam literatur Melayu.⁵

Neo-Sufisme yang digagas Syaikh Abdus Shamad dan para penerus Tarekatnya menunjukkan aktivisme sosial yang jelas, seperti perlawanan Palembang menghadapi pasukan Belanda yang dikirim untuk menaklukkan kota mereka pada tahun 1819 ialah dimotori oleh para pengamal tarekat ini.⁶ Bukti awal ini telah memberi sedikit jawaban pada “tantangan” yang dilontarkan oleh Hasan Hanafi.

Integrasi personal seorang pengikut Sufi di tengah kehidupan kolektif turut dibuktikan dalam riwayat hidup Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani. Pencapaian Syaikh Abdus Shamad tidak lepas dari proses aktivitas perjalanan menuntut ilmu hingga ke luar negeri atau yang dikenal dengan istilah Rihlah, sehingga beliau banyak menghasilkan karya intelektual yang gemilang bahkan karyanya

⁴ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Posmodernisme*, (Yogyakarta : LkiS, 2007), h. 90.

⁵ Pirhat Abbas, "Analyzing the Concept of Tawakal in Al-Palimbani's Paradigm of Tasawuf", dalam *Jurnal Esensia* Vol 20, No. 1 April 2019, h. 19.

⁶ Mal An Abdullah, *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2015), h. 110.

mendunia.⁷ Sebelum berangkat ke Timur Tengah, Abdus Shamad telah menuntut ilmu kepada beberapa ulama Palembang seperti Tuan Faqih Jalaluddin, Hasanuddin bin Jakfar, dan Sayyid Hasan bin Umar Idrus. Di tanah Arab ia amat menggemari pelajaran Tauhid dan Tasawuf.⁸ Syaikh Abdus Shamad menempuh pendidikan dengan berinteraksi dengan para guru / Ulama yang lebih senior, bahkan di *Haramayn* (dua kota suci / Makkah & Madinah) ia terlibat aktif dalam diskusi keilmuan bernama “Komunitas Jawi”. Kata / sebutan “Jawi” merujuk kepada orang-orang berbahasa Melayu yang ada di Haramayn. Jaringan keilmuan komunitas Jawi yang berbahasa Melayu ini tumbuh akibat maraknya jamaah Nusantara yang beribadah haji serta berkesempatan mendalami ilmu agama melalui pengajian-pengajian berbahasa Melayu di berbagai tempat di kedua kota suci tersebut, hal ini tidak mengherankan telah mengakibatkan bahasa Melayu sejak 1860 menjadi bahasa kedua di Makkah sesudah bahasa Arab.⁹ Hasil dari proses mencari ilmu pun ia sebarikan / kontribusikan ke tengah masyarakat, Syaikh Abdus Shamad telah menghasilkan setidaknya delapan kitab yang sebagian besar bertema Sufisme.¹⁰

Usaha penyebaran manfaat keilmuan ke tengah masyarakat yang dilakukan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani itu merupakan gambaran bahwa, meskipun ia sebagai seorang Ulama keturunan Hadrami (Yaman-Arab) yang memiliki darah bangsawan Kesultanan Palembang dari sisi ibunya, namun keterlibatannya dalam bidang pendidikan Islam, terkhusus pada dunia Tasawuf, jauh lebih dikenal dibandingkan keningratannya.¹¹ Peran besarnya dalam keilmuan

⁷ Herlina, "Information Search Process : Studi Proses Pencarian Ilmu pada Naskah Al-Palimbani Abad ke-18 M", dalam *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* Vol. 3 No. 1 2018, h. 2.

⁸ Arafah Pramasto, "Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Abad ke-18", dalam *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2020), h. 10.

⁹ Arafah Pramasto, "Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani : Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, Serta Karya-Karyanya", dalam *Jurnal Tsaqofah & Tarikh* Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2019, h. 100.

¹⁰ Arafah Pramasto, "Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18", dalam *Jurnal Dimensi* Vol. 9, No. 1 Maret 2020, h. 127.

¹¹ Imam Subchi, "The History of Hadrami Arabic Community Development in Southeast Asia", dalam *Epistémé* Vol. 14, No. 2 December 2019, h. 246.

Islam itu selaras dengan pemikirannya mengenai idealisme sosial dalam tujuan pendidikan yakni tidak untuk mencari pangkat, harta, menipu orang bodoh atau bermegah-megah dengan kawan,¹² atau singkatnya ialah bukan untuk mencari keuntungan pribadi dan kelompok. Idealisme dalam aspek sosial dalam pemikiran Syaikh Abdus Shamad dengan lebih komprehensif dapat diungkap dari salah satu kitabnya yakni *Hidayatus Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin* populer disebut *Hidayatus Shalikin* yang ditulis pada 1778 M dengan bahasa Melayu. Kitab ini bukan saja terjemahan dari *Bidayat Al-Hidayah* Imam Al-Ghazali, namun juga dilengkapi dengan komentar yang ditulis oleh Syaikh Abdus Shamad.¹³

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana bentuk idealisme kemasyarakatan dalam Kitab *Hidayatus Shalikin* karangan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani?

Agar dapat menjawab rumusan masalah diatas, maka jenis metodologi yang digunakan yaitu metode penelitian historis, Heuristik, Kritik Sejarah dan Interpretasi. Sumber inti dalam penelitian ini ialah hasil transliterasi aksara Arab dari Jawi ke aksara latin dari Kitab *Hidayatus Shalikin* yang merupakan hasil pengerjaan (dieditori) ahli manuskrip. Karena penulisan ini ditujukan untuk mengungkap aspek idealisme sosial dalam kitab tersebut, maka penekanan kajian ialah pada tahap interpretasi, dimana dalam tahap itu digunakan secara bersamaan tiga bentuk dasar tulis menulis yaitu deskripsi, narasi, dan analisis.

B. Hasil dan Pembahasan

1. *Rahmah* dan Moral

Kondisi sosial yang ideal sebagaimana dalam pendapat Syaikh Abdus Shamad mesti diciptakan dari hal yang terkecil yakni individu-individu yang membentuk suatu masyarakat. Penekanan paling fundamental dalam hal ini adalah menjaga segenap fungsi anggota badan dari penyalahgunaan yang justru akan menciptakan pendzaliman terhadap diri sendiri maupun individu lainnya. Secara universal, moralitas manusia yang ideal di dalam agama Islam ialah

¹² Alhamuddin, "Abd Shamad Al-Palimbani's Islamic Education Concept: Analysis of Kitab *Hidayah Al-Sālikin Fi Suluk Māsālāk Lil Muttāqin*", dalam *Qudus International Journal of Islamic Studies* Volume 6, Issue 1, February 2018, h. 97.

¹³ Arafah Pramasto, "Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani : Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, Serta Karya-Karyanya", h. 101.

dengan mengambil keteladanan dari Rasulullah Saw, hal itu berkaitan dengan nilai kasih sayang atau *Rahmah* yang dimulai dari diri sendiri serta berdampak pada orang lain. Suatu kisah dalam riwayat terkenal, Muhammad Saw pernah menegur Abdullah ibn Amer Ibnul-Aash yang berpuasa terus menerus dan berjaga sepanjang malam dengan berkata, “*Telah sampai padaku berita bahwa engkau berpuasa terus menerus setiap hari dan berjaga setiap malam. Jangan engkau teruskan lagi perbuatan itu. Sesungguhnya tubuhmu punya hak atasmu. Dan Isterimu juga punya hak atasmu.*”¹⁴ Riwayat tersebut menegaskan keharusan atas penjagaan diri, terutama tubuh individu, sekaligus menekankan aspek penjagaan hak diri sendiri dan orang lain.

Syaikh Abdus Shamad menuliskan bahwa penjagaan atas anggota badan setiap individu Muslim itu dimaksudkan agar dapat menjaga harga diri sesama manusia. Contohnya ialah dengan menjaga mata dari pandangan syahwat pada perempuan *Helat* (lacur) ataupun perempuan muda yang bagus parasnya, tidak memandang hina manusia dan tidak melihat aib orang lain. Telinga kita hendaknya tidak dipakai untuk mendengarkan orang yang mengumpat, berkata keji, batil, sia-sia ataupun kejahatan manusia. Abdus Shamad turut mengutipkan hadits nabi yang berbunyi, “*Sesungguhnya pendengar itu sekutu (dari) orang yang bicara. Dan dia adalah orang kedua yang turut pula mengumpat.*”¹⁵ Menjaga fungsi mata bagi seorang Muslim itu ternyata memiliki relevansi kekinian apalagi jika hal tersebut dikaitkan dengan fitrah wanita sebagai makhluk. Meski di atas telah disinggung perihal kritik tajam Hassan Hanafi pada Tasawuf, pada sebuah kesempatan wawancara oleh *Jurnal Nuansa Lembaga Ta’lif wan-Nasyr* Nahdlatul Ulama (NU) Mesir, Hanafi pernah mengkritik konsep Hak Asasi Manusia (HAM) di Barat yang didangkalkan pada perspektif individual saja, seumpamanya seorang perempuan berkata “Hak Saya untuk Telanjang.”¹⁶ Artinya, pemikiran Tasawuf Syaikh Abdus Shamad pun telah mengangkat wacana tersebut dari sisi laki-laki dengan tidak menghakimi perempuan sebagai penyebab hancurnya moral. Selanjutnya, kepada masalah penjagaan telinga dari ucapan-ucapan negatif, Syaikh

¹⁴ Khalid Muhammad Khalid, *Nabi Muhammad Juga Manusia*, (Jakarta : Mushaf, 2008), h. 8.

¹⁵ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, (Surabaya : Pustaka Hikmah Persada, 2013), h. 121.

¹⁶ Mohammade Arkoun, dkk., *Orientalisme vis avis Oksidentalisme*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008), h.28.

mengharuskan setiap orang untuk menghindar dan menjauhi ucapan buruk itu yang nampak pertimbangannya ialah demi menjaga masyarakat dari fitnah yang lebih besar.

2. Menjauhi Penindasan dan Kekerasan

Sampai titik ini perlu ditekankan sebuah pemahaman atas realitas dalam pemikiran Syaikh Abdus Shamad mengenai pemikiran dan implementasi ajaran Sufisme secara harmonis, selayaknya dalam apa yang digagas HAMKA sebagai “Tasawuf Modern”, yakni jenis penghayatan dimensi esoterik Islam secara mendalam dengan tetap melibatkan diri dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, tidak dengan ber-*uzlah* atau mengasingkan diri.¹⁷ Hal ini juga selaras dengan cetusan gagasan ‘Sosialisme Islam’ H.O.S. Tjokroaminoto, pahlawan dan guru bagi para Bapak Bangsa Indonesia, yang menurutnya, “Sosialisme diartikan sebagai suatu paham yang berakar pada angan-angan (pikiran) yang nikmat, yaitu angan-angan : *het kameraadschappelijke* (“*kameraadschap*”); pertemanan, *Musahabah*, atau *Muasyarah* ‘*kekancan*’. Sosialisme mengutamakan paham “pertemanan” atau “persahabatan” itu adalah sama sekali bertentangan dengan paham “Individualisme”, yang hanya mengutamakan keperluan individu (seorang bagi dirinya sendiri).”¹⁸ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani bahkan telah mengusung prototipe idealisme yang mampu mendamaikan esoterisme Tasawuf dengan fungsi sosial manusia, dua abad sebelum HAMKA ataupun Tjokroaminoto.

Di atas telah disebutkan penjelasan H.O.S. Tjokroaminoto bahwa Sosialisme ialah “*kameraadschap*” atau *Muasyarah* ‘*kekancan*’, hal ini sejatinya telah dituliskan oleh Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani dalam Bab “Adab Berteman” kitab Hidayatus Shalikin, berisi sebuah pemikiran beliau yang dapat menjadi pedoman dalam interaksi sosial, sebagaimana kata *Socius* sebagai asal kata dari “Sosial” secara terminologi berarti “Teman”. Berikut adalah pendapat Syaikh Abdus Shamad :

“..... Al-Qamah Al-Atharidi berwasiat kepada anaknya : *Wahai anakku, bila engkau berteman pilihlah teman yang bila engkau berkhidmat kepadanya akan menghargaimu. Jika*

¹⁷ Muhammad Al-Baqir, *Beruzlah Atau Bergaul: Mana Yang Lebih Utama?*, (Bandung : Karisma, 1999), h. 89.

¹⁸ H.O.S. Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, (Bandung : Segarsy, 2010), h. 15.

engkau berteman kepadanya akan memperbaikimu. Jika engkau membutuhkan biaya dia akan membiayaimu. Temanilah orang yang bila engkau mengulurkan tangan untuk kebaikan, dia akan memberikan bantuan. Jadi prinsip persahabatan kita mesti memberi kepada teman tanpa mengharap balasan, tapi ikhlas untuk Allah. Apabila engkau memberikan kebajikan kepadanya ia akan membalas. Bila ia melihat kebaikanmu, ia akan mengenang. Jika melihat kejelekanmu, ia akan menutupi. Bila engkau berkata ia akan membenarkan. Jika engkau memerintah dia akan taat. Bila engkau berselisih tentang sesuatu, ia akan mendahulukanmu.”¹⁹

Adab pertemanan dalam pemikiran Syaikh Abdus Shamad itu menunjukkan bahwa sesama manusia tidaklah diperkenankan untuk saling menyakiti. Pengejawantahannya kemudian dipertegas oleh Syaikh Abdus Shamad dengan menulis bahwa kedua tangan harus dijaga dan jangan sampai memukul sesama Muslim sewaktu mencari harta dan jagalah pula kedua tangan agar jangan sampai menyakiti semua makhluk Allah atau berkhianat terhadap amanat dan harapan orang lain.²⁰ Tokoh (Ulama) modern bidang Aqidah Universitas Al-Azhar Kairo, Muhammad Fauqi Hajjaj, berpendapat bahwasannya hubungan masyarakat Islam dengan komunitas bangsa dan umat lain (Non-Muslim) semasa damai seyogianya menjunjung tinggi prinsip saling kerjasama, saling empati, dan bergotong-royong dalam hal-hal yang mengandung kebaikan bagi umat manusia, sebab seluruh manusia diciptakan Allah dari satu sumber yakni Nabi Adam AS sehingga tak boleh saling tikam atau bermusuhan di antara mereka, apalagi saling menindas.²¹ Substansi dari tulisan Syaikh Abdus Shamad itu sebenarnya merupakan peringatan universal untuk saling mengasihi dan menolak penindasan, tidak hanya di dalam komunitas Islam namun kepada siapa pun dan apa pun (seluruh makhluk).

Suatu bagian unik dari pemikiran Syaikh Abdus Shamad berikutnya adalah mengenai pemeliharaan dua kaki agar jangan berjalan ke tempat orang dan raja-raja yang dzalim. Beliau menguraikan bahwa jika hal itu dilakukan tidak dalam keadaan

¹⁹ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, h. 232.

²⁰ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, h. 135.

²¹ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta : AMZAH, 2013), h. 264.

darurat / mendesak (untuk kepentingan akhirat dan agama), ialah sebuah tindakan maksiat serta haram. Abdus Shamad mengutip pendapat Al-Ghazali bahwa hal itu (berkunjung ke tempat orang dzalim), termasuk merendahkan diri sendiri dan justru memuliakan orang dzalim.²² Islam dengan jelas mengutuk lagi berlepas diri dari para penguasa-penguasa yang dzalim, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud ataupun Musa AS melawan Fir'aun. Bahkan Syaikh Abdus Shamad secara tidak langsung mengamini teladan pemikiran dari Khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib RA, dalam sebuah surat yang ditulisnya pada tahun 655 M untuk Gubernur Mesir Malik Al-Asytar mengenai sosok pemimpin ideal : “Kembangkanlah sifat kasih dan cintailah rakyatmu dengan lemah lembut. Jadikanlah itu sebagai sumber kebajikan dan berkah bagi mereka. Jangan bersikap kasar dan jangan memiliki sesuatu yang menjadi milik dan hak mereka. Mereka (rakyat) adalah makhluk-makhluk lemah, bahkan sering melakukan kesalahan. Bagaimanapun, berikanlah ampun dan maafmu sebagaimana engkau menginginkan ampunan maaf dari-Nya.”²³

“Ketaatan Bathin” adalah Bab ke-5 dalam kitab *Hidayatus Shalikin* karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani. Pasal pertama ialah mengenai masalah Taubat. Masalah pertaubatan dalam pemikiran Neo-Sufisme beliau bukan ditendensikan kepada cara yang bersifat kontemplatif dan ritual saja untuk mencapai pengampunan Allah secara ‘vertikal.’ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani justru malah secara panjang lebar mengulas tentang cara-cara mencapai pertaubatan yang baik apabila kesalahan itu berkaitan sesama manusia. Peneliti merangkum jenis-jenis kemaksiatan yang diharuskan untuk bertaubat dalam interaksi kepada sesama manusia beserta cara-cara taubat berupa ikhtiar / tindakan menurut Syaikh Abdus Shamad dalam tabel berikut :²⁴

²² Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, h. 135.

²³ Ali bin Abi Thalib, Ozal, Korkut, Dkk. (Ed.), *Nasihat Ali RA Kepada Para Pemimpin*, (Jakarta : Bank Muamalat, ABISINDO, Celestial Management Centre, 2008), h. 65.

²⁴ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, h. 167-168.

Tabel 1.

Jenis Maksiat	Tindakan yang Harus Diambil
Melukai Orang Lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Serahkan diri pada ahli waris orang yang dilukai atau minta dihalalkan. 2. Jika tidak mampu berbuat demikian karena ahli warisnya tidak diketahui / dikenal, hendaklah bertaubat kepada Allah agar dapat dihalalkan oleh-Nya pada hari kiamat.
Mengumpat / Memaki	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta maaf kepadanya secara langsung. 2. Jika tidak mampu berbuat demikian maka bertaubatlah.
Mengkafirkan Sesama Muslim	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencabut perkataan itu di hadapan orang yang dituduh kafir secara langsung. 2. Jika tidak mampu berbuat demikian, bertaubatlah kepada Allah agar Dia menghalalkan yang demikian itu pada hari kiamat.
Berkhianat	Menyadari bahwa khianat adalah dosa yang amat besar, karena bila meminta dihalalkan (maaf) akan membawa bencana yang lebih besar, sehingga tidak ada jalan lain kecuali memohon ampunan Allah SWT.

Sumber : Kitab Hidayatus Shalikin, 2013.

Jika diperhatikan di atas itu, setiap perbuatan yang merugikan orang lain dalam banyak bentuk hampir tidak bisa diwujudkan tanpa adanya perbuatan aktif inderawi secara pasti. Terkhusus kepada masalah pengkhianatan, Syaikh Abdus Shamad telah menegaskan bahwa itu merupakan kesalahan yang menimbulkan dosa serta mudharat teramat besar, meskipun dilakukan kepada sesama manusia. Cara-cara yang mesti diambil dalam bertaubat pun tidak sekadar melalui doa saja, Syaikh menitikberatkan perbuatan secara horizontal sesama manusia sebelum akhirnya menyerahkan itu kepada pengampunan Allah.

3. Harta yang Bersih dari Kedzaliman

Munir Che Anam, penulis buku *Muhammad Saw & Karl Marx*, menyebut karakteristik Sosialisme dalam Islam bukanlah ‘Sosialisme Harta’ (cenderung pada masalah kebendaan / materi – *Pen*) serta pembagiannya, melainkan ‘Sosialisme yang Holistik’ (menyeluruh), yang dibangun atas dasar prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang mengatur tatanan sosial berdasarkan kesetaraan (*social equality*), yakni persaudaraan, keadilan sosial (*social justice*), kebenaran kejujuran, ketulusan, kebersamaan, dan kasih sayang.²⁵ Munir Che Anam menambahkan bahwa tatkala dunia Islam jatuh ke dalam hegemoni kapitalisme Barat, para cendekia Muslim tidak dapat menemukan metode yang jelas untuk mengartikulasikan doktrin Islam guna menentangnya (kapitalisme-*Pen*), sehingga beberapa pemikir Muslim seperti H.O.S. Tjokroaminoto, Ali Syariati, Hasan Hanafi, maupun Asghar Ali Engineer memilih Marxisme (Sosialisme) sebagai instrumen analisis utama untuk memformulasikan doktrin Islam tentang keadilan sosial.²⁶

Pendapat Muni Che Anam tersebut adakalanya benar apabila dikaitkan dengan pandangan general atas sifat sosialisme Islam, akan tetapi bukan berarti bahwa tradisi agama ini tidak banyak berbicara mengenai penolakan terhadap penindasan di bidang kepemilikan harta. Syaikh Abdus Shamad menunjukkan dalam kitabnya yang ia kutipkan dari Imam Al-Ghazali, mengenai penggolongan harta haram yang disebabkan oleh tindakan dzalim. Bagi beliau haram hukumnya memakan harta orang yang dzalim termasuk milik orang pelaku jual beli riba. Harta milik orang-orang yang mengabdikan kepada raja dzalim, contohnya adalah pegawai dan tentaranya, sejatinya diperoleh dari pengabdian dan pada dasarnya halal namun masih bercampur dengan harta yang haram, maka lebih utama menjauhinya. Kedzaliman lainnya yang menjadikan harta seseorang itu haram, dan haram pula untuk menerima pemberiannya ialah seperti milik para pencuri, penjudi, perampas, penganiaya, dan pengganggu harta orang lain, dsb.²⁷

Abdus Shamad ikut mengulas masalah pendzaliman harta orang lain dalam bab ke-5 Kitab *Hidayatus Shalikin*, bahwa cara

²⁵ Munir Che Anam, *Muhammad Saw & Karl Marx*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 142.

²⁶ Munir Che Anam, *Muhammad Saw & Karl Marx*, h. 142-143.

²⁷ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, h. 132-133.

bertaubat dari dosa sedemikian ini adalah mengembalikan harta tersebut atau minta dihalalkannya (dimaafkannya); jika orang yang diambil hartanya tidak ada karena pergi jauh, tidak diketahui keberadaannya, ataupun meninggal, maka kembalikanlah kepada ahli warisnya. apabila Ahli Warisnya tidak ada, maka sedekahkan kepada fakir miskin, dan kalau tidak mampu mengembalikan harta tersebut karena ketidakmampuan pelaku maksiat itu akibat kemiskinan dan sakit, hendaklah bertaubat kepada Allah dengan berbuat ibadah, kebajikan, dan memohon untuk dihalalkan (diampuni sepenuhnya) pada hari kiamat nanti.²⁸

Teranglah bahwa Syaikh Abdus Shamad mendukung jenis pemikiran “proto-sosialisme” yang bersumber dari tradisi Islam sendiri. Corak ini bersesuaian dengan pemikir modern Islam berhaluan Kiri asal India, Asghar Ali Engineer, yang menegaskan bahwa Al-Qur’an menghukum berat tindakan eksploitasi terhadap orang lain serta merupakan aspek transendental dari ajaran ini yang menyangkut pula di dalamnya prinsip-prinsip ekonomi, seperti dalam QS. Al-Muthafifin (83) : 1-6 :

*“Celakalah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam ?.”*²⁹

4. Melarang Dusta dan Ujaran Kebencian

Indonesia sebagai salah satu negara di dunia kini telah memasuki era Revolusi Industri 4.0 (dimulai sejak 2011) yang ditandai dengan kondisi pada abad ke-21 berupa perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik dan digital, dua ciri pentingnya adalah pertukaran data terkini secara mudah dan cepat, serta internet untuk segala hal. Akibat yang diperoleh dunia tentunya adalah “Banjir Informasi” atau Information Abundance, sayangnya negara Indonesia pada 2015 lalu, menempati peringkat ke-4 pengguna

²⁸ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, h. 165.

²⁹ Asghar Ali Engineer, Hairus Salim & Imam Baihaqy (Penj.), *Islam dan Pembebasan*, (Yogyakarta : Lkis Yogyakarta, 2016), h. 62-63.

Facebook terbanyak (www.batchego.com) namun ranking PISA (*Programme for International Student Assessment*) diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yakni sistem ujian untuk mengukur seputar pengetahuan dan pengaplikasian ilmu peserta didik, Indonesia berada di peringkat 9 terbawah dari 72 negara. Pengaruh dari kondisi ini kemudian, di samping hal-hal positif yang membantu kehidupan manusia, adalah banyaknya informasi tidak kredibel yang diserap masyarakat serta tak jarang menimbulkan hal-hal negatif pada berbagai segi kehidupan tatanan riil; seperti *Hoax* dan *Hate Speech* yang mampu menimbulkan percik-percik disintegrasi, khususnya bagi masyarakat Indonesia.³⁰

Kitab *Hidayatus Shalikin* yang ditulis Syaikh Abdus Shamad sekitar tiga abad lalu (Abad 18 M), telah menegaskan keharusan seorang Muslim menjauhi tindakan-tindakan yang terkait dengan keduanya (*Hoax* maupun *Hate Speech*). Ia menulis bahwa lidah (mulut) harus dipelihara dari dusta ataupun menyalahi (mengingkari) janji karena hal itu termasuk dari pada perbuatan orang munafik.³¹ Sebab lidah tidak diperbolehkan untuk dipakai dalam menyebarkan kebohongan, secara konsisten Syaikh Abdus Shamad menekankan bahwa indera pengecap ini juga tiada boleh dipakai untuk mengujarkan umpatan / ujaran kebencian – dalam istilah modern disebut *Hate Speech* secara universal. Mengumpat didefinisikan oleh Syaikh sebagai, “Menyebut aib orang, baik (mengenai) cacatnya, perkataan, perbuatan, agama, dunia, kain (pakaian / sandang), rumah, binatang (ternak), atau sukunya, dll. Semua itu dinamakan mengumpat lagi dzalim, sekalipun apa yang engkau sebutkan itu benar !.”³²

Sudah diulas sedikit di atas mengenai permasalahan yang kerap muncul di tengah bangsa Indonesia akhir-akhir ini, salah satunya ialah penggunaan media sosial akibat kemajuan dunia teknologi informasi oleh beberapa oknum dalam menyebarkan *Hate Speech* ataupun *Hoax*. Dua perbuatan buruk itu dapat dilakukan dengan cara mengucapkan kebencian secara langsung dalam bentuk

³⁰ Arafah Pramasto, Sapta Anugrah, *Penggiatan Gerakan Sosial Literasi dalam Wadah Studie Club untuk Melatih Kemampuan Penulisan*, (Paper Dipresentasikan dalam Workshop Karya Tulis Ilmiah Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang 13 Februari 2020), h. 1.

³¹ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, h. 122-123.

³² Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, h. 123.

media video dan audio, maupun dengan tulisan-tulisan yang diunggah melalui platform daring / *online*. Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pun telah sejak silam mengingatkan hal ini, “*Engkau peliharalah pula kedua tanganmu dari pada menulis sesuatu yang tidak boleh dituliskan, karena wajib memelihara kalam (pena), (sesungguhnya) memelihara pena itu sama saja dengan menjaga lidah.*”³³ Nukilan pendapat beliau itu sangat berguna untuk dicermati, disadari, dan diterapkan oleh rakyat Indonesia sekarang ini. Publik negeri ini telah cukup menginsafi dampak buruk dari ujaran kebencian ataupun berita bohong yang beredar. Sebuah contoh kasus ialah seperti ketika ada oknum mahasiswa dan mahasiswi Universitas Sriwijaya (UNSRI) yang menjadi simpatisan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) 2015 silam, kemungkinan besar mereka terpancing oleh berita-berita ataupun konten provokatif yang beredar di internet. Arafah Pramasto dalam penelitiannya (2019) mengenai peristiwa itu mengajukan sebuah gagasan pencegahan, salah satunya ialah melalui pembangunan tugu atau pembuatan seni rupa yang mengutipkan (potongan-Pen) isi Hidayatus Salikin, karena kitab ini banyak memuat ajaran-ajaran cinta kasih pada sesama.³⁴

Syaikh Abdus Shamad sesungguhnya melanjutkan tradisi etika intelektual dalam madzhab Ahlus Sunnah mengenai keutamaan “menahan lidah”, relevansinya dalam sejarah Islam adalah mengenai peristiwa *Saqifah Bani Saidah* yang berujung pada peperangan antara baginda Ali bin Abi Thalib melawan Mu’awiyah, paham Sunni memutuskan untuk tidak membicarakan perselisihan para sahabat nabi tersebut; walaupun terpaksa membicarakannya maka hendaknya selalu membuat tafsiran yang sebaik mungkin.³⁵ Sama pula dengan fenomena akhir-akhir ini di mana terdapat sejumlah oknum yang mengungkapkan kritik ataupun protes dengan tidak etis kepada pemerintah karena alasan “menjaga dan membela keadilan”, sejatinya mereka perlu menerapkan etika memelihara pena dan menjaga lidah seperti yang dituliskan Syaikh Abdus Shamad. HAMKA sebagai

³³ Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, h. 135.

³⁴ Arafah Pramasto, “Rekomendasi Gagasan Neo-Sutarto Untuk Universitas Sriwijaya (Respons Terhadap Kasus Oknum Mahasiswa Simpatisan ISIS Tahun 2015)”, dalam *Jurnal At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol. 11, No. 2 Desember 2019, h. 152.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban : Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Penerbit PARAMADINA, 2000), h. 228.

Ulama kenamaan Indonesia mengamini dalam tulisannya : “*Dalam menjaga dan membela keadilan, rakyat umum wajib taat pada Ulil Amri (pihak penguasa).*”³⁶

C. Kesimpulan

Idealisme sosial Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada hakikatnya berasal dari keteladanan hidupnya yang tidak mengasingkan diri dari masyarakat, hal itu terlihat dari giatnya beliau menuntut ilmu dan menyebarkan hasil belajarnya ke tengah-tengah umat. Kitab *Hidayatus Shalikin* sebagai salah satu karya intelektualnya, banyak berisi pemikiran mengenai kemasyarakatan yang ideal dengan pengintegrasian “Rahmah” (kasih sayang) dalam moralitas seorang Muslim di tengah kehidupan kolektif sebagai sebuah landasan pijak. Kehidupan sosial yang baik menurutnya ialah dengan menetapkan aspek pertemanan sesama manusia, sehingga ia pun menolak terjadinya kekerasan ataupun keberpihakkan pada penindasan. Selain itu juga Syaikh Abdus Shamad turut menunjukkan pola pemikiran “proto-sosialisme” yakni dalam masalah kepemilikan harta yang bersih dari tindakan kedzaliman. Terakhir, poin idealisme yang paling relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia sekarang ini adalah pelarangan terhadap penyebaran dusta ataupun ujaran kebencian, termasuk soal agama ataupun suku. Peneliti berharap dari penelaahan ini, agar kiranya digiatkan kajian lebih lanjut atas substansi kitab *Hidayatus Shalikin* yang masih menyimpan banyak nilai keluhuran lainnya oleh para akademisi di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mal An, *Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2015.
- Anam, Munir Che, *Muhammad Saw & Karl Marx*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Arkoun, Mohammade, dkk., *Orientalisme vis avis Oksidentalisme*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2008.
- Al-Baqir, Muhammad, *Beruzlah Atau Bergaul: Mana yang Lebih Utama?*, Bandung : Karisma, 1999.

³⁶ HAMKA, *Keadillan Sosial dalam Islam*, (Jakarta : Gema Insasi, 2015), h. 51.

- Engineer, Asghar Ali, Hairus Salim & Imam Baihaqy (Penj.), *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta : Lkis Yogyakarta, 2016.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Jakarta : AMZAH, 2013.
- HAMKA, *Keadillan Sosial dalam Islam*, Jakarta : Gema Insasi, 2015.
- Hanafi, Hasan, *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*, Malang : Kutub Minar, 2004.
- Khalid, Khalid Muhammad, *Nabi Muhammad Juga Manusia*, Jakarta : Mushaf, 2008.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban : Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Penerbit PARAMADINA, 2000.
- Al-Palimbani, Syaikh Abdus Shamad, Kms. H. Andi Syarifuddin (Ed.), *Hidayatus Shalikin*, Surabaya : Pustaka Hikmah Persada, 2013.
- Priyadi, Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam : Antara Modernisme dan Posmodernisme*, Yogyakarta : LkiS, 2007.
- Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012.
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung : Pustaka Setia, 2014.
- Thalib, Ali bin Abi, Ozal, Korkut, Dkk. (Ed.), *Nasihat Ali RA Kepada Para Pemimpin*, Jakarta : Bank Muamalat, ABISINDO, Celestial Management Centre, 2008.
- Tjokroaminoto, H.O.S., *Islam dan Sosialisme*, Bandung : Segi Arsy, 2010.
- Umar, Nasaruddin, *Tasawuf Modern : Jalan Mengenal dan Mendekatkan Diri kepada Allah Swt*, Jakarta : Republika, 2014.
- Abbas, Pirhat, Analyzing the Concept of Tawakal in Al-Palimbani's Paradigm of Tasawuf, dalam *Jurnal Esensia* Vol 20, No. 1 April 2019.
- Alhamuddin, Abd Shamad Al-Palimbani's Islamic Education Concept: Analysis of Kitab Hidayah Al-Sālikin Fi Suluk Māsālāk Lil Muttāqin, dalam *Qudus International Journal of Islamic Studies* Volume 6, Issue 1, February 2018.
- Herlina, Information Search Process : Studi Proses Pencarian Ilmu pada Naskah Al-Palimbani Abad ke-18 M, dalam *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* Vol. 3 No. 1 2018.

- Pramasto, Arafah, Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18, dalam *Jurnal Dimensi* Vol. 9, No. 1 Maret 2020.
- Pramasto, Arafah, Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Abad ke-18, dalam *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, Vol. 2, No. 1 (Januari-Juni 2020).
- Pramasto, Arafah, Pengaruh Sosial-Politik dan Intelektual dalam Pembentukan Neo-Sufisme Imam Al-Ghazali, dalam *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol. 13 No. 2, September 2019, h. 112.
- Pramasto, Arafah, Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani : Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, Serta Karya-Karyanya", dalam *Jurnal Tsaqofah & Tarikh* Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2019.
- Pramasto, Arafah, Rekomendasi Gagasan Neo-Sutarto Untuk Universitas Sriwijaya (Respons Terhadap Kasus Oknum Mahasiswa Simpatisan ISIS Tahun 2015), dalam *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* Vol. 11, No. 2 Desember 2019.
- Subchi, Imam, The History of Hadrami Arabic Community Development in Southeast Asia, dalam *Epistemé* Vol. 14, No. 2 December 2019, h. 246.
- Pramasto, Arafah, Sapta Anugrah, "Penggiatan Gerakan Sosial Literasi dalam Wadah Studie Club untuk Melatih Kemampuan Penulisan". Paper Dipresentasikan dalam Workshop Karya Tulis Ilmiah Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang 13 Februari 2020.